

**PENDIDIKAN ISLAM MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLIN  
(TINJAUAN SEJARAH)**

**Ali Akbar<sup>1</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: [1aliakbar@uin-antasari.ac.id](mailto:1aliakbar@uin-antasari.ac.id), [2mahyuddinbarni@yahoo.co.id](mailto:2mahyuddinbarni@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi is an Egyptian Muslim thinker. His thoughts related to Islamic education are relevant today, especially regarding the development of moral values by teachers and as students. Among the thoughts of Islamic education put forward by him are those regarding the goals of Islamic education, the urgency of education for women, the interaction between teachers and students, components of the Islamic education curriculum, and methods of moral education (morals). Actually, his thinking was heavily influenced by Muslim thinkers in the previous era, especially those related to philosophical aspects, such as Al-Gazali, Ibn Sina and Ibn Khaldun. In essence, reform in Islamic education is absolutely necessary in order to progress.*

**Keywords:** *akhlak; guru; 'athiyah al-abrasyi; murid; tarbiyah*

**Abstrak:** *Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi is an Egyptian Muslim thinker. His thoughts related to Islamic education are relevant today, especially regarding the development of moral values by teachers and as students. Among the thoughts of Islamic education put forward by him are those regarding the goals of Islamic education, the urgency of education for women, the interaction between teachers and students, components of the Islamic education curriculum, and methods of moral education (morals). Actually, his thinking was heavily influenced by Muslim thinkers in the previous era, especially those related to philosophical aspects, such as Al-Gazali, Ibn Sina and Ibn Khaldun. In essence, reform in Islamic education is absolutely necessary in order to progress*

**Kata Kunci:** *morals; teacher; 'athiyah al-Abrashi; student; tarbiyah*

### **Pendahuluan**

Agama Islam adalah agama yang memiliki kandungan ajaran multidimensional. Cakupan agama Islam terdiri atas komponen teologi (akidah), fiqh (hukum Islam), ekonomi, politik, sosial, budaya, astronomi, matematika, fisika, kimia, psikologi, pendidikan, geografi, biologi, kedokteran, farmasi, komunikasi, informasi, teknik, dan termasuk sejarahnya. Semua komponen ini merupakan bagian-bagian yang membentuk satu keutuhan ajaran Islam. Oleh

karena itu, keluasan cakupan Islam ini mendorong pada kajian Islam yang komprehensif dan mengikuti pada perkembangan kehidupan terkini<sup>1</sup>.

Masing-masing komponen tersebut harus saling mengisi, memberikan informasi, dan melengkapi. Kaitannya dalam pembelajarannya adalah agar mendapatkan pemahaman Islam yang komprehensif ketika merespons tuntutan dan tantangan baru yang sarat nilai-nilai ilmiah. Untuk mendalami semua disiplin itu seluruhnya tidak mungkin dilakukan seseorang karena ada keterbatasan-keterbatasan.

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mendalami semua komponen keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, kendatipun seseorang memiliki kemampuan yang genius sekali (*dhabith tam*). Oleh karena itu, suatu masalah perlu dipecahkan dengan melibatkan berbagai macam disiplin ilmu agar masalah ini bisa dipahami secara mendalam, meyakinkan secara rasional, dan penuh wawasan yang komprehensif<sup>2</sup>. Pelibatan multi, inter, dan transdisiplin ini memiliki kontribusi besar dalam mengkonstruksi pemahaman yang relatif utuh terhadap pendidikan Islam.

Di masa sekarang, model kajian multi disiplin seperti ini menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan perkembangan sains dan teknologi modern serta dinamika masyarakat yang makin terpelajar. Apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan dalam Islam yang seringkali dituding tidak ilmiah karena sebagai suatu kebenaran yang diterima begitu saja dari pemberitaan wahyu tanpa melalui prosedur pengujian yang ketat dengan menggunakan parameter rasional dan empirik. Padahal dalam sains dan teknologi pun sesungguhnya terdapat dogma, bahkan dogmanya lebih banyak daripada yang bisa dijelaskan secara rasional. Karena itu, keberadaan pendidikan Islam multi, inter, dan transdisiplin menjadi sangat penting dalam membantu mengkaji terhadap berbagai persoalan yang dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berdasarkan kepada pemahaman ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.

Sejarah pendidikan Islam pada dasarnya berawal dari rumah dan masjid sebagai pembekalan asas mengenai keislaman. Sedangkan pendidikan sebagai warisan Islam pengukuhanannya dimulai dari zaman Rasulullah saw, berlanjut ke zaman Khulafa al-Rasyidin, Tabi'in, Tabi'it tabi'in, kemudian masuk pada era terbentuknya madzhab-madzhab fikih pada abad ke-2 Hijriah dan seterusnya. Melalui masa tersebut pada akhirnya muncul mazhab-mazhab yang mempengaruhi pendidikan Islam.

Telah disebutkan bahwa pendidikan pada masyarakat muslim berkembang menurut jalur mazhab yang berkembang di masanya. Oleh karena itu, perkembangan mazhab bisa juga dianggap sebagai basis madrasah dan pondok pesantren (di Indonesia). Pada masa ini puncak keilmuan mengerucut pada dua subjek kajian keilmuan yang mendasar yaitu fikih dan ushul fikih. Kedua ilmu ini kemudian populer dan dianggap sebagai level yang tinggi dari yang lainnya.

Pendidikan terus berjalan mengikuti pola tertentu di dunia pendidikan Islam. Mulanya berakar dari Madrasah Nizamiyah (Baghdad) yang trennya mengarah kepada

---

<sup>1</sup> Kaighla. Corbin Um Dayo And Theresa, *New Muslim's Field Guide*. (S.L.: Createspace Independent P, 2018).

<sup>2</sup> Charles J. Adam, *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin, Oneworld Classics (Oxford: Oneworld, 2001).

penggabungan empat madzhab dalam satu madrasah. Tetapi setelah masuknya penjajah ke negeri-negeri Muslim maka masuklah kurikulum pendidikan modern ke dunia Islam yang banyak melahirkan keragaman pola yang berdampak permasalahan serius di dunia Islam. Di sinilah pada akhirnya kajian multi disiplin menjadi marak dan lebih mendapat perhatian. Oleh karena itu, melalui artikel ini dideskripsikan pendidikan Islam sebagai warisan Islam dilihat dari konteks keilmuan secara multi, inter, dan transdisiplin serta tinjauannya dari aspek perspektif sejarah yang panjang agar dapat menjadi asas penting sebagai landasan tepat yang perlu diambil oleh kaum Muslimin selain dapat menghasilkan statemen pengajaran dan pembelajaran yang berwibawa dan berkualitas tinggi di balik tabir ungkapan sejarah dari zaman ke zaman.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah baik bersumber dari barat maupun timur dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Dengan demikian penelitian ini adalah *library research*.

## Pembahasan

### 1. Hakikat Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisiplin

Pendidikan Islam ketika dikaji dengan berbagai pendekatan keilmuan diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat<sup>3</sup>. Pada dasarnya munculnya pendekatan keilmuan secara Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (MIT) bukan hal baru, tetapi hal ini dapat menjadi salah satu langkah alternatif bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif. Akan tetapi, ledakan wacana ketiga pendekatan yang dianggap baru ini menguat sejak terbitnya buku Amin Abdullah pada tahun Oktober 2020 yang berjudul “*Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*”. Isi pokoknya masih memuat benang merah dan kesinambungan dengan buku-buku sebelumnya<sup>4</sup>. Buku ini menegaskan bahwa pasca Pandemi Covid-19, kolaborasi berbagai disiplin (multi dan interdisiplin) dan lintas disiplin ilmu (transdisiplin) menjadi suatu keniscayaan untuk memahami kompleksitas kehidupan. Karena itu, ilmu-ilmu keislaman harus berkolaborasi dengan ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora.

Selain itu, pada tahun yang sama terbit karya serupa yang memfokuskan pada pendidikan Islam yaitu buku Mujamil Qomar yang berjudul “*Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*”. Secara umum kedua karya ini mempunyai orientasi yang

---

<sup>3</sup> Agus Zaenul Fitri, Muntahibun Nafis, and Luluk Indarti, “Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum,” *Ulumuna* 24, no. 1 (July 6, 2020): 183–204, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020).

sama yaitu meretas jalan baru untuk mengakhiri tradisi monodisiplin ilmu karena perkembangan kehidupan saat ini menunjukkan bahwa suatu masalah tidak lagi dapat dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, tapi membutuhkan kontribusi dari disiplin ilmu lain<sup>5</sup>.

Perbedaan kedua karya ini terletak pada fokusnya yang disesuaikan dengan spesialisasi masing-masing. Jika karya pertama lebih bersifat filosofis yang mengarah pada kesadaran transformasi cara pandang atau pandangan dunia dalam memecahkan berbagai problem kehidupan kontemporer, maka karya kedua lebih menitikberatkan pada suatu tawaran alternatif untuk mentransformasi pendidikan Islam kontemporer di tingkat perguruan tinggi Islam, khususnya pada tingkat pascasarjana.

Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan MIT. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansinya dengan kehidupan sekitar. Keseluruhan upaya ini pada akhirnya akan mengarah pada rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan keagamaan sejak dari hulu yakni filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir yaitu proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan<sup>6</sup>. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi (i-kon) keilmuan menjadi hal yang niscaya untuk keilmuan agama sekarang dan di masa depan.

Paradigma i-kon mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan yaitu agama, filsafat, dan sains yang bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Implementasinya pada ranah materi mempunyai tiga model yaitu model pengintegrasian dalam paket kurikulum, model penamaan mata kuliah yang menunjukkan model hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, dan model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata kuliah<sup>7</sup>.

Kompleksitas permasalahan yang melekat dalam kehidupan manusia saat ini memerlukan setidaknya penerapan penelitian ilmu pengetahuan dan bahkan model pembelajaran bercorak transdisiplin<sup>8</sup>. Sebelum beranjak lebih jauh mengenai kajian pendekatan MIT, agaknya menjadi penting untuk memberikan penjelasan singkat atas ketiganya. Pertama, pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk mengatasi masalah tertentu secara kolaboratif yaitu berusaha menghadirkan berbagai disiplin untuk memberikan pandangannya masing-masing dalam menawarkan solusi atas suatu masalah<sup>9</sup>. Pemikiran dan penelitian multidisiplin terjadi jika subjek penelitian dikaji dan didekati dari berbagai sudut pandang dengan mempertahankan batas-batas disiplin dan metode yang dimilikinya<sup>10</sup>.

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*, Cetakan pertama (Malang, Jatim: Madani Media, 2020).

<sup>6</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*, 97–98.

<sup>7</sup> Abdullah, 100–101.

<sup>8</sup> Abdullah, 115.

<sup>9</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*, 6.

<sup>10</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*, 116.

Istilah yang perlu diketahui maknanya dulu adalah multidisipliner yang terangkai dengan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap makna multidisipliner ini sangat membantu pendidikan Islam multidisipliner. Namun terdapat beberapa istilah lainnya yang memiliki kemiripan bunyi maupun maknanya, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam memahaminya supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau ketukarpahaman antara istilah multidisipliner dengan istilah lainnya yang mirip itu. Setya Yuwana Sudikan melaporkan adanya istilah-istilah yang memiliki kemiripan yaitu antara lain: interdisipliner, multidisipliner, krosdisipliner, transdisipliner, antardisipliner, dan lintas disipliner<sup>11</sup>.

Istilah-istilah ini muncul dengan penekanannya masing masing sehingga masih bisa dibedakan dengan jelas istilah satu dengan istilah lainnya. Dari enam istilah tersebut, ada tiga istilah yang perlu pembahasan lebih lanjut, yaitu interdisipliner, transdisipliner dan multidisipliner.

Secara sederhana pendekatan interdisipliner berusaha untuk menggabungkan dua disiplin ilmu atau lebih untuk membuat metode tertentu. Definisi lain dari pendekatan ini adalah penggunaan berbagai perspektif relevan atau mengintegrasikan rumpun ilmu untuk mengatasi suatu permasalahan. Interdisipliner menunjukkan kuatnya intensitas interaksi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya baik yang terlaksana secara langsung ataupun tidak melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis<sup>12</sup>.

Penelitian interdisiplin adalah model penelitian yang memadukan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep atau teori dari dua disiplin ilmu atau lebih<sup>13</sup>. Pendekatan ini mempunyai ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam interdisipliner didefinisikan sebagai pendidikan Islam yang menggunakan beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi dalam memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi<sup>14</sup>.

Menurut A. E. Prentice yang dikutip Rahmat, interdisipliner merupakan interaksi intensif antara satu disiplin atau lebih, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode maupun analisis<sup>15</sup>. Maka, pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu<sup>16</sup>.

Pendekatan interdisipliner ini memiliki ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi. Masih menurut Prentice yang dikutip Rahmat, transdisipliner adalah upaya

---

<sup>11</sup> Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2, no. 1 (2015): 1–30.

<sup>12</sup> Fitri, Nafis, and Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum."

<sup>13</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*, 115–16.

<sup>14</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*, 9–10.

<sup>15</sup> Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 17; Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra."

<sup>16</sup> Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra."

mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan berhubungan antara berbagai disiplin<sup>17</sup>.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner. Pendekatan transdisipliner yaitu pendekatan yang mengumpulkan pengetahuan bersama untuk mengatasi permasalahan yang jauh lebih kompleks dan berskala luas. Pendekatan ini berupaya mengembangkan teori baru dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan keterlibatan non pakar untuk memperoleh suatu kesimpulan dan kebijakan<sup>18</sup>. Pendekatan ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu masalah yang dipecahkan<sup>19</sup>. Mawardi memaknai transdisiplin sebagai sebuah pendekatan multiperspektif dengan ciri khusus berupa integrasi berbagai disiplin ilmu<sup>20</sup>. Bagi Nicolescu pendekatan transdisipliner bertujuan untuk memahami dunia sekarang yang salah satu keharusannya adalah kesatuan pengetahuan<sup>21</sup>.

Penelitian transdisiplin dapat memberi arah evolusi pengembangan dari berbagai disiplin ilmu dan produk yang dihasilkan jauh lebih besar, inilah yang menjadi pembeda penelitian transdisiplin dari interdisiplin<sup>22</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pendidikan Islam transdisipliner merupakan pendidikan Islam yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dari dialog terbuka yang telah menampung berbagai masukan dari disiplin lainnya sebagai bahan kesepakatan bersama. Meski begitu penggunaan pendekatan transdisiplin adalah sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disipliner<sup>23</sup>.

Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multi-dimensional, seseorang pendidik yang mendidikan ajaran Islam kepada peserta didik maupun masyarakat dituntut memiliki dan menguasai multiperspektif keilmuan sesuai dengan pokok permasalahan sosial yang sedang dikaji. Dengan begitu, pendidikan Islam mampu memberikan pencerahan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif dan holistik. Sebaliknya pendidikan Islam yang dibimbingkan kepada peserta didik maupun masyarakat dengan hanya mengandalkan monoperspektif, maka tampilannya menjadi kaku dan wawasannya sangat terbatas sehingga menjenuhkan, membosankan dan membelenggu pengetahuan serta wawasan mereka.

Dalam hal ini, Bustanuddin Agus mengatakan bahwa pandangan monodisipliner menimbulkan salah kaprah terhadap berbagai persoalan sosial, seperti lingkungan hidup, pembangunan, korupsi dan sebagainya. Pendekatan transdisipliner atau holistik sangat

---

<sup>17</sup> Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, 92.

<sup>18</sup> Fitri, Nafis, and Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum."

<sup>19</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*.

<sup>20</sup> Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (February 22, 2016): 253, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

<sup>21</sup> Nicolescu Basarab, "The Transdisciplinary Evolution of Learning," in *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University (Congrès de Locarno, Locarno, (Switzerland: Centre International de Recherches et études Transdisciplinaires, 1997)*, , [http://www.learndev.org/dl/nicolescu\\_f.pdf](http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf).

<sup>22</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*.

<sup>23</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*.

dibutuhkan. Pendekatan holistik tidak hanya antara ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora, melainkan perlu holistic antara berbagai ilmu dan agama<sup>24</sup>.

Maka pendekatan transdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut<sup>25</sup>. Pendekatan transdisipliner ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian dari masalah yang dipecahkan.

Adapun istilah ketiga adalah multidisipliner. “Multidisipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.” Sebagaimana dikutip Ana Nadia Abdah, Melsen menyatakan bahwa multidisipliner berarti kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode sendiri sendiri. Demikian juga Kaelan juga menjelaskan bahwa multidisipliner merupakan interkoneksi antarsatu ilmu dengan ilmu lain, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya sendiri.

Maka pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan<sup>26</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam, Qomar mendefinisikan pendidikan Islam multidisipliner sebagai suatu proses penelitian/kajian ajaran Islam pada ranah pendidikan yang melibatkan perspektif ilmu lain yang relevan dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi<sup>27</sup>. Pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan.

Pendekatan multidisipliner ini memiliki nilai guna yang tinggi. Mapuranga Barbra dan Phillipa Mutswanga menyatakan bahwa kegunaan pendekatan multidisipliner tercermin pada harapan beberapa sumber yang mengatakan bahwa ahli-ahli yang bervariasi akan berkolaborasi untuk memberikan masyarakat dengan dukungan disabilitas untuk menjalani kehidupan yang penuh makna<sup>28</sup>.

Dalam lapangan pendidikan, kita baru saja mengalami beberapa dekade, secara partikular mempertahankan pendekatan-pendekatan multidisipliner, yang berarti masing-masing disiplin ilmu diperkenankan mencapai tingkatan otonomi yang tinggi dan pada dasarnya menghindarkan suatu kemungkinan menciptakan sesuatu yang baru<sup>29</sup>.

Hal ini merupakan perspektif yang agak berbeda mengenai implikasi pendekatan multidisipliner, sebagai suatu pertimbangan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam

---

<sup>24</sup> Agus Bustanuddin, *Integrasi Sains Dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2013).

<sup>25</sup> Bustanuddin, 93.

<sup>26</sup> Sudikan, “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra,” 4; Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, 92.

<sup>27</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*, 8.

<sup>28</sup> Mapuranga Barbra and Phillipa Mutswanga, “The Attitudes of Employers and Co-Workers towards the Employment of Persons with Disabilities in Zimbabwe,” *International Journal of Managerial Studies and Research* 2, no. 3 (2014): 7–19.

<sup>29</sup> Andrej Flogie and Boris Aberšek, “Transdisciplinary Approach Of Science, Technology, Engineering And Mathematics Education,” *Journal of Baltic Science Education* 14, no. 6 (December 30, 2015): 779–90, <https://doi.org/10.33225/jbse/15.14.779>.

multidisipliner. Oleh karena itu, pendidikan Islam multidisipliner pada dasarnya merupakan suatu proses mendidikkan ajaran-ajaran Islam dengan bantuan tinjauan berbagai perspektif keilmuan yang memiliki relevansi dengan ajaran-ajaran Islam tersebut dan bekerjasama memecahkan suatu masalah yang dihadapi pendidikan Islam. Di sini terdapat kerjasama berbagai ilmu secara otonom dalam memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Masing-masing ilmu memberikan persepsinya sendiri-sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga merefleksikan wawasan yang sangat luas. Hal ini mengarahkan bahwa multidisipliner tersebut memiliki makna yang signifikan terhadap pendidikan Islam.

## **2. Pendidikan Islam dalam Tinjauan Sejarah**

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan asal usul kata sejarah. Sebagian ada yang berpendapat bahwa kata sejarah berasal dari bahasa Arab syajarah yang berarti pohon. Boleh jadi karena sebuah pohon biasanya terdiri dari akar, batang, ranting, dahan, dan daun yang terikat dengan pada proses tumbuh mulai kecil. Kemudian membesar, tegak berdiri, berbunga, berbuah, kemudian layu, dan mati. Dalam sebuah teori, ada yang mengatakan, bahwa sejarah juga seperti pohon, yaitu tumbuh, berkembang, berbuah, dan kemudian mati, bahkan ada ada yang sebelum berbuah tetapi sudah keburu mati<sup>30</sup>.

Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia<sup>31</sup>. Ibnu Khaldun dalam Wathani menekankan kepada para pemerhati sejarah bahwa untuk melihat kembali secara objektif, seorang sejarawan harus bisa mengenal dengan jelas berbagai struktur kebudayaan dan sosial manusia yang akan ditelitinya, termasuk berbagai pemahaman metodologi ke arah ini. Tanpa mengenal dan mengerti dari dekat objek yang akan dikaji berikut metodologinya, mustahil ia bisa menjelaskan fenomena sejarah secara objektif. Tanpa metodologi yang jelas maka, alur penjelasan secara rasional atau rekonstruksi, sistematika-kronologis dan analisisnya akan sulit dimengerti<sup>32</sup>.

Adapun penggunaan sejarah sebagai sebuah pendekatan atau pisau analisis dalam studi politik pendidikan Islam, berarti mencoba sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan pendidikan Islam pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang, hubungan antara keduanya, yang kemudian semua itu digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam saat ini maupun yang akan datang<sup>33</sup>. Selanjutnya definisi sejarah sosial sebagaimana yang dihimpun oleh Wathani dari pendapat berbagai sumber maupun tokoh adalah:

Menurut Canadian Encyclopedia mendefinisikan sejarah sosial dengan: *“is a way of looking at how a society organizes itself and how this organization changes over time. It is an approach, not a subject. The ultimate goal of social historians is to write the complete history of social relations, but this goal is unlikely ever to be achieved. Nevertheless the goal serves as a constant reminder to historians that aspects*

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 11.

<sup>31</sup> J Sutarjo, “Urgensi Pengetahuan Sejarah Sosial Pendidikan Islam Dalam Dunia Akademis,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 253–61.

<sup>32</sup> Kharisul Wathoni, “Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam,” *Jurnal Tadris* 8, no. 1 (2013): 6, <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/380>.

<sup>33</sup> Wathoni, “Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam.”



*of history cannot be considered in isolation and that social history is an integrative study concerned with building towards a global picture of society. Any aspect of society can usefully be studied, but what is important is that it be studied within its relationships to other social institutions*". (Adalah cara untuk melihat bagaimana masyarakat meng-organisasi dirinya sendiri dan bagaimana perubahan organisasi ini dari waktu ke waktu. Ini adalah pendekatan, bukan subjek. Tujuan utama dari sejarawan sosial adalah untuk menulis sejarah lengkap tentang hubungan sosial, tetapi tujuan ini tidak mungkin pernah dicapai. Namun demikian tujuan berfungsi sebagai pengingat konstan bagi sejarawan bahwa aspek sejarah tidak dapat dipertimbangkan dalam isolasi/ pemisahan dan sejarah sosial merupakan studi integratif berkaitan dengan membangun sebuah gambaran global masyarakat. Setiap aspek masyarakat dapat berguna dipelajari, tapi yang penting adalah bahwa hal itu akan dipelajari dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial lainnya).

Menurut Peter N Stearn: "*Social history represented an advance over more traditional political history because it underscored that the stuff of history was not encapsulated in the great events and great men of the past*". Jika diartikan, sejarah sosial merepresentasikan sebuah kemajuan daripada sekedar sejarah politik tradisional, karena ia menggarisbawahi bahwa bahan sejarah tidak dirumuskan dalam peristiwa besar dan bukan juga orang-orang besar pada masa lalu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah sosial adalah sebuah disiplin ilmu tersendiri yang mempunyai spesifikasi sebagai sebuah pisau bedah untuk menganalisis sejarah berdasarkan perspektif sosiologis dan juga cenderung melihat peristiwa sejarah secara lebih komprehensif dan seobyektif mungkin berdasarkan fakta-fakta yang terkadang relatif jarang diungkap di panggung sejarah itu sendiri<sup>34</sup>.

Secara umum mengenai sejarah pendidikan dalam dunia Islam bisa dikatakan berawal dari proses pendidikan yang berlangsung di dalam rumah dan masjid. Namun harus diakui bahwa sejarah bermulanya pendidikan sebagai warisan Islam telah dimulai sejak Nabi Adam as sehingga ke Nabi Muhammad saw, melalui dakwah ketauhidan para Nabi dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi Muhammad sebagai khatamul anbiya telah meletakkan asas pola pendidikan yang kukuh sebagai pendidik ideal melalui fase Mekkah dan Madinah, berlanjut ke zaman para sahabat khulafa al-Rasyidin, berterusan ke periode Dinasti Umayyah, berkembang pada periode Abbasiyah, berkembang ke periode Khalifah Usmaniah, menjalar sehingga ke Spanyol, Andalusia dan Sisilia<sup>35</sup>.

Perkembangan pendidikan dalam Islam terus memasuki lembaga-lembaga kutab, dan madrasah. Kurikulum dan pola pengembangan ilmu pengetahuan berdampak pada masa klasik dan zaman keemasan yang berpengaruh kepada transformasi dan kontribusi intelektual Islam terhadap dunia Barat. Pendidikan tersebut berlanjut sehingga pada era terbentuknya madzhab-madzhab fikih, abad ke-2 Hijriyah dan seterusnya, pendidikan yang mungkin bisa dikatakan sebagai pendidikan tinggi yang berkembang menurut jalur madzhab yang ada. Karena itu madzhab bisa juga diterjemahkan sebagai sekolah atau school of atau pondok pesantren (misalnya *school of Syafi'i*)<sup>36</sup>.

Pada masa ini puncak keilmuan mengerucut pada dua subjek kajian yaitu fikih dan ushul fikih. Proses pendidikan berjalan terus menerus di masjid-masjid, pada abad ke-5

---

<sup>34</sup> Wathoni.

<sup>35</sup> Wathoni.

<sup>36</sup> Wathoni.

Hijriyah, kurang lebih di era Imam Ghazali, muncul sebuah pola baru di dunia pendidikan Islam, bermula dengan Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizamul Muluk. Sejak Nizamiyah, maka tren pendidikan Islam di peringkat tinggi mengarah kepada penggabungan empat madzhab dalam satu madrasah (seperti yang kita lihat di Universitas al-Azhar Mesir era sekarang ini). Oleh karena itu, adanya perubahan pendidikan pada era Imam Ghazali (Nizamul Muluk).

Pada masa itu terjadi masalah serius di dunia Sunni yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam dan aktivitas ortodoksi Sunni. Selain terjadi perselisihan madzhab yang sangat serius, sehingga ada kecenderungan saling mengkafirkan di antara madzhab, dan sering juga terjadi konflik berdarah yang disebabkan oleh perbedaan madzhab. Tampaknya pola pendidikan yang ada sebelumnya dengan mengikuti jalur madzhab tertentu, telah melahirkan fanatisme berlebihan.

Dampaknya juga berakibat kepada era kemunduran pendidikan dalam Islam setelah kehancuran Dinasti Abbasiyah, di tambah lagi pasca kejatuhan Baghdad, dan kemusnahan pengaruh Islam di Cordova. Walaupun pada akhirnya terbangun kembali setelah adanya teologi al-Ghazali dan madrasah dibentuk melalui Nizamul Muluk yang kemudian melahirkan perubahan positif, bahkan menjadi sebuah kebangkitan kembali Ahlus Sunah dari keterpurukan, selain adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berterusan. Selain itu, munculnya para tokoh berpengaruh dalam dunia Islam serta usaha pembaharuan mereka dalam pendidikan, wujudnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, lahirnya pola dan kebijakan pendidikan Islam yang implikasinya juga dapat memperkuat pendidikan Islam dari waktu ke waktu di berbagai tempat sehingga ke Nusantara<sup>37</sup>.

Sementara perkembangan pendidikan pada era masuknya penjajah ke wilayah dan negeri kaum Muslim terutama di Nusantara, maka mulailah masuknya kurikulum pendidikan yang menggunakan sistem modern (sekuler) ke dunia Islam dengan banyak melahirkan berbagai cara dan pola mereka sehingga tidak sedikit menimbulkan masalah serius dalam dunia pendidikan Islam, terutama masalah akidah karena pendidikan bukan lagi hanya sekedar proses transfer ilmu dan teori dari mana-mana sumber, akan tetapi pendidikan sejati adalah berbentuk penanaman karakter unggul melalui pengamalan-pengamalan atas ilmu yang sudah dipelajari. Mendidik pula tidak hanya sebatas presentasi ngalor-ngidul bahkan pada perinsipnya mendidik akan lebih berkesan apabila dibarengi dengan pemberian teladan, Sesuai dengan pepatah Arab ada yang menyatakan bahwa "*lisan al-bal aqwa min lisan al-maqal*"<sup>38</sup>.

Di samping perjalanan panjang sejarah pendidikan tersebut dapat menjadi gambaran untuk mengungkap proses pengajaran dan pembelajaran yang telah diwarisi Islam dalam pentarbiyahan hidup kaumnya di muka bumi ini dari generasi ke generasi sehingga kini. Selain itu, pembahasan mengenai pendidikan sebagai warisan Islam ini mengandung beberapa ciri untuk dibicarakan secara panjang lebar yang dapat melengkapkan kesempurnaan dunia pendidikan dalam Islam, terutama dilihat dari perspektif sejarahnya. Kewujudan pengajaran dan pembelajaran ini dalam pendidikan Islam juga diharapkan agar

---

<sup>37</sup> Wathoni.

<sup>38</sup> Wathoni.

dapat menempatkan wacana ini menjadi semakin menarik banyak penulis dan pengkaji, dalam mempertingkatkannya lagi sebagai asas pendidikan warisan Islam di negara Indonesia khususnya dan di Asia Tenggara umumnya.

Dalam lintasan sejarah Islam, adalah sebuah keniscayaan adanya campur tangan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sejak masa Rasulullah SAW sampai pada perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Rumah al-Arqam yang kemudian diyakini sebagai cikal bakal penyelenggaraan pendidikan Islam adalah bukti bagaimana saat itu pendidikan Islam (tarbiyyah) dalam konteks pembinaan dan pengkaderan generasi Islam awal dilakukan oleh Rasulullah SAW<sup>39</sup>

Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan pada periode Makkah lebih terfokus kepada penanaman keimanan serta akhlak mulia karena melihat kondisi masyarakat Makkah pada waktu itu belum mengenal agama yang hakiki. Mereka masih mengikuti tradisi agama nenek moyangnya yaitu agama yang menyembah banyak tuhan yang merupakan buatan mereka sendiri<sup>40</sup>.

Dari pemaparan tersebut sangat jelas mengapa ruang lingkup pendidikan pada masa Nabi masih terbatas pada sektor pendidikan keagamaan, karena melihat realitas sosial maupun politik pada waktu masih menunjukkan pentingnya pendidikan penanaman nilai-nilai agama serta menurut asumsi penulis pendidikan belum begitu bersinggungan dengan wilayah lain terkait dengan pendidikan umum.

Di samping itu secara sosiologis Nabi belum diakui sebagai kepala negara, bahkan kaum kafir berupaya hendak membunuhnya. Ia masih belum mempunyai posisi politik yang kuat untuk berhadapan secara langsung dengan kekuatan tirani yang berkuasa saat itu. Di sisi lain ada sebuah analisa yang menarik yang dikemukakan oleh Philip K. Hitti, ia berusaha membuat analisa mengapa Nabi saw. diutus di Mekkah, yakni dalam rangka mengatasi penyimpangan akidah dan akhlak yang selanjutnya berdampak pada terjadinya praktek perdagangan yang bersifat kapitalis<sup>41</sup>.

Jika kita menilik pendidikan pada masa klasik, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan masih sangat sederhana ditinjau dari berbagai komponennya baik berupa kurikulum, evaluasi, sarana dan prasarana, maupun gurunya. Hal demikian tidak terlepas dari sejarah sosial pendidikan pada masa itu yang merupakan tahap proses dari penataan pendidikan. Namun demikian demikian kita harus mengapresiasi bentuk-bentuk pencapaian pada masa itu, karena hal itu merupakan embrio untuk perkembangan pendidikan yang ada pada masa sekarang. Bahkan sangat bisa dirasakan kemajuan peradaban sekarang tidak bisa terlepas dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai bangsa terdahulu. Selanjutnya apabila kita tarik ke dalam pendidikan yang ada di Indonesia akan dijumpai berbagai konfigurasi sejarah sosial yang begitu beragam dan penuh dinamika. Hal ini jika ditilik dari masa perintisan pendidikan Islam pada zaman Wali Songo hingga era reformasi saat ini. Sekedar contoh, secara politis perkembangan pendidikan Islam di masa pemerintahan Orde Baru awal, adanya dualisme bisa dilihat sebagai refleksi dari pergumulan kekuatan politik; antara Islam dan Nasionalisme. Jadi, betapapun telah terjadi rekonsiliasi ideologis dengan penerimaan

---

<sup>39</sup> Wathoni.

<sup>40</sup> Nata, *Sejarah pendidikan Islam*.

<sup>41</sup> Wathoni, "Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam."

Pancasila sebagai ideologi negara, namun pada prakteknya implikasi pergumulan ideologis ini terhadap dunia pendidikan tetap sulit dihapuskan.<sup>42</sup>

## **Simpulan**

Ada 5 hal yang menjadi poin penting, sebagai temuan dari penelitian ini. Semua terkait dengan pendidikan Islam dalam konteks keilmuan secara multi, inter, dan transdisiplin serta tinjauannya dari aspek perspektif sejarah. *Pertama*, pendidikan Islam ketika dikaji dengan berbagai pendekatan keilmuan diharapkan menjadi solusi atas permasalahan sosial melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. *Kedua*, pendidikan Islam multidisipliner sebagai suatu proses penelitian/kajian ajaran Islam pada ranah pendidikan yang melibatkan perspektif ilmu lain yang relevan dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. *Ketiga*, pendidikan interdisipliner berusaha untuk menggabungkan dua disiplin ilmu atau lebih untuk membuat metode tertentu. Dengan istilah lain pendekatan ini menggunakan berbagai perspektif relevan atau mengintegrasikan rumpun ilmu untuk mengatasi suatu permasalahan. Interdisipliner menunjukkan kuatnya intensitas interaksi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya baik yang terlaksana secara langsung ataupun tidak melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis. *Keempat*, pendidikan Islam transdisipliner merupakan pendidikan Islam yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dari dialog terbuka yang telah menampung berbagai masukan dari disiplin lainnya sebagai bahan kesepakatan bersama. Meski begitu penggunaan pendekatan transdisiplin adalah sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disipliner. *Kelima*, Sejarah pendidikan Islam pada dasarnya berawal dari rumah dan masjid sebagai pembekalan asas mengenai ke-Islaman. Sedangkan pendidikan sebagai warisan Islam pengukuhannya dimulai dari zaman Rasulullah saw, berlanjut ke zaman Khulafa al-Rasyidin, Tabi'in, Tabi'it tabi'in, kemudian masuk pada era terbentuknya madzhab-madzhab fikih pada abad ke-2 Hijriah dan seterusnya. Pendidikan Islam awalnya berkembang menurut mazhab yang ada. Karena itu perkembangan madzhab bisa juga dianggap sebagai madrasah dan pondok pesantren.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 16

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- Adam, Charles J. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Edited by Richard C. Martin. Oneworld Classics. Oxford: Oneworld, 2001.
- Barba, Mapuranga, and Phillipa Mutswanga. "The Attitudes of Employers and Co-Workers towards the Employment of Persons with Disabilities in Zimbabwe." *International Journal of Managerial Studies and Research* 2, no. 3 (2014): 7–19.
- Basarab, Nicolescu. "The Transdisciplinary Evolution of Learning." In *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University (Congrès de Locarno, Locarno, Switzerland: Centre International de Recherches et études Transdisciplinaires, 1997.* , [http://www.learndev.org/dl/nicolescu\\_f.pdf](http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf).
- Bustanuddin, Agus. *Integrasi Sains Dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul, Muntahibun Nafis, and Luluk Indarti. "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum." *Ulumuna* 24, no. 1 (July 6, 2020): 183–204. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.
- Flogie, Andrej, and Boris Aberšek. "Transdisciplinary Approach Of Science, Technology, Engineering And Mathematics Education." *Journal of Baltic Science Education* 14, no. 6 (December 30, 2015): 779–90. <https://doi.org/10.33225/jbse/15.14.779>.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (February 22, 2016): 253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.
- Nata, Abuddin. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*. Cetakan pertama. Malang, Jatim: Madani Media, 2020.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Sudikan, Setya Yuwana. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra." *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Babasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2, no. 1 (2015): 1–30.
- Sutarjo, J. "Urgensi Pengetahuan Sejarah Sosial Pendidikan Islam Dalam Dunia Akademis." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2014): 253–61.

Um Dayo, Kaighla. Corbin And Theresa. *New Muslim's Field Guide*. S.L.: Createspace Independent P, 2018.

Wathoni, Kharisul. "Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam." *Jurnal Tadris* 8, no. 1 (2013).  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/380>.